

STATISTIK KETENAGAKERJAAN KOTA BATAM 2015



STATISTIK KETENAGAKERJAAN
Kota Batam
Tahun 2015

No. Katalog BPS : **2301004.2171**
Ukuran Buku : **25 cm x 17,6 cm**
Jumlah Halaman : **viii + 32**
Naskah : **Badan Pusat Statistik**
Kota Batam
Cover Design : **Aditya Sangaji, SST**

TIM PENYUSUN

Editor
Drs. Rahyudin, M.Si

Penulis
Donny Cahyo Wibowo, SST, M.Si

Pengolah Data
Emma Aprilia Fitriani, SST

Kata Pengantar

Ketenagakerjaan merupakan salah satu bagian dari indikator strategis yang dicanangkan pemerintah saat ini. Bahkan pemerintahan-pemerintahan sebelumnya pun juga tidak pernah mengesampingkan aspek ini dalam prioritas program kerjanya. Hal ini tidak terlepas dari salah satu masalah yang dihadapi Bangsa Indonesia, sebagaimana juga terjadi di negara-negara berkembang lainnya, ialah laju pertumbuhan angkatan kerja meningkat dengan cepat, melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja, sehingga berakibat bertambahnya jumlah pengangguran.

Untuk menyikapi kecenderungan tersebut, khususnya di Kota Batam, diperlukan data dan informasi ketenagakerjaan sebagai acuan untuk perencanaan pembangunan ketenagakerjaan di masa yang akan datang sekaligus sebagai bahan evaluasi atas pencapaian pembangunan ketenagakerjaan yang telah dilakukan, baik di pusat maupun di daerah. Data dan informasi yang dimaksud tertuang dalam buku “Statistik Ketenagakerjaan Kota Batam Tahun 2015”.

Buku Statistik Ketenagakerjaan Kota Batam Tahun 2015 menyajikan potret dan permasalahan ketenagakerjaan yang antara lain adalah perkembangan angkatan kerja, kesempatan kerja yang tersedia, tingkat produktivitas, dan tingkat pengangguran. Karenanya, buku ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi perencana, asosiasi, dunia usaha, dan cendekiawan dalam memahami masalah ketenagakerjaan di Kota Batam.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Oleh karena itu, semua kritik dan saran sangat diharapkan guna perbaikan buku ini pada terbitan mendatang. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dari pengumpulan data hingga tersusunnya buku ini, diucapkan terima kasih.

Batam, Agustus 2016
Kepala BPS Kota Batam,

Rahyudin

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Ketenagakerjaan	2
1.3 Tujuan	3
BAB 2 TEORI DAN KONSEP KETENAGAKERJAAN	5
2.1 Teori-Teori Ketenagakerjaan	5
2.2 Konsep Ketenagakerjaan	9
BAB 3 METODOLOGI	17
3.1 Sumber Data	17
3.2 Stratifikasi dan Kerangka Sampel Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)	17
3.3 Desain Sampel	18
3.4 Desain Penimbang/ <i>Weight</i>	18
3.5 Pemutakhiran Rumah Tangga	19
3.6 Pemilihan Sampel Rumah Tangga	19
BAB 4 PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN KOTA BATAM	21
4.1 Perkembangan Antarwaktu	21
4.2 Perkembangan Antardaerah	21
BAB 5 PENUTUP	31

<http://batamkota.bps.go.id>

Daftar Tabel

Tabel 4.1.a	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kota Batam: 2011-2015 (Perkotaan + Perdesaan, Laki-laki + Perempuan)	25
Tabel 4.1.b	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kota Batam: 2011-2015 (Perkotaan, Laki-laki + Perempuan)	25
Tabel 4.1.c	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kota Batam: 2011-2015 (Perdesaan, Laki-laki + Perempuan)	26
Tabel 4.1.d	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kota Batam: 2011-2015 (Perkotaan + Perdesaan, Laki-laki)	26
Tabel 4.1.e	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kota Batam: 2011-2015 (Perkotaan + Perdesaan, Perempuan)	27
Tabel 4.2.a	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kepulauan Riau: 2011-2015 (Perkotaan + Perdesaan, Laki-laki + Perempuan)	27
Tabel 4.2.b	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kepulauan Riau: 2011-2015 (Perkotaan, Laki-laki + Perempuan)	28
Tabel 4.2.c	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kepulauan Riau: 2011-2015 (Perdesaan, Laki-laki + Perempuan)	28
Tabel 4.2.d	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kepulauan Riau: 2011-2015 (Perkotaan + Perdesaan, Laki-laki)	29
Tabel 4.2.e	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kepulauan Riau: 2011-2015 (Perkotaan + Perdesaan, Perempuan)	29

<http://batamkota.bps.go.id>

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Isi-isu Ketenagakerjaan	5
Gambar 2.2	Diagram Ketenagakerjaan	9
Gambar 2.3	Diagram Setengah Pengangguran	15
Gambar 4.1	Perkembangan Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, dan Pengangguran, Kota Batam: 2011-2015	21
Gambar 4.2	Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Kota Batam: 2011-2015	22
Gambar 4.3	Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Kota Batam: 2011-2015	23
Gambar 4.4	Jumlah dan Distribusi Persentase Angkatan Kerja, Kepulauan Riau: 2015	23
Gambar 4.5	Jumlah dan Distribusi Persentase Penduduk Bekerja, Kepulauan Riau: 2015	23
Gambar 4.6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota, Kepulauan Riau: 2015	24
Gambar 4.7	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota, Kepulauan Riau: 2015	24

<http://batamkota.bps.go.id>

1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perencanaan pembangunan, tenaga kerja (*man-workers*) merupakan komponen pembangunan yang penting selain sumber daya alam dan teknologi. Namun, besarnya persentase penduduk yang telah bekerja belum merupakan satu ukuran dalam menentukan apakah masalah ketenagakerjaan dapat dikatakan berhasil. Banyak faktor yang mempengaruhi aspek ketenagakerjaan dalam suatu daerah. Selain banyaknya penduduk yang telah terserap dalam kegiatan ekonomi, kualitas dari tenaga kerja tersebut juga akan mempengaruhi output produksi. Hal ini tercermin dari tingkat pendidikan, kesesuaian upah yang diterima oleh setiap pekerja, struktur umur dari setiap pekerja yang mempengaruhi pola

efektifitas dan efisiensi dalam melakukan aktivitas kegiatan ekonomi, serta jenis sektor ekonomi apa yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan bagaimana sektor ekonomi lainnya dalam menyerap tenaga kerja.

Berbagai kebijakan telah, sedang, dan akan ditempuh oleh pemerintah dalam upaya mengatasi masalah ketenagakerjaan ini, yang semuanya mengarah pada peningkatan kualitas tenaga kerja yang didukung dengan penciptaan dan/atau perluasan lapangan pekerjaan dengan pemerataan pembangunan.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan data dan indikator mengenai ketenagakerjaan dalam rangka mengoptimalkan peran tenaga kerja dalam pembangunan serta sebagai dasar-dasar dalam perencanaan tenaga kerja. Indikator-indikator tenaga kerja tersebut antara lain mengenai penyediaan tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, angka pengangguran, permintaan akan

Statistik Ketenagakerjaan Kota Batam menyajikan data dan indikator ketenagakerjaan di Kota Batam

tenaga kerja, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan ketenagakerjaan (misal: tingkat pendidikan, pengalaman kerja, migrasi, dan aspek sosial lainnya yang mendukung ketenagakerjaan). Indikator-indikator tersebut akan disajikan dalam “Statistik Ketenagakerjaan Kota Batam Tahun 2015” ini.

1.2 Permasalahan Ketenagakerjaan

Masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu permasalahan pokok yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia dalam rangka pembangunan bangsa dan negara. Sehubungan dengan itu, pengelolaan ketenagakerjaan sebagai sumber daya pembangunan merupakan hal yang sangat penting mendapat perhatian, karena untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, perlu memobilisir segala sumber daya yang ada termasuk

sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan berbagai macam kegiatan dalam hubungannya dengan usaha peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Penduduk merupakan faktor utama dalam pembangunan karena mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai subjek dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri. Penduduk yang mempunyai keunggulan dan keterampilan merupakan tenaga kerja yang efektif yang sangat menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan di berbagai bidang yang secara langsung dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, penduduk yang besar dapat pula menjadi beban pembangunan sebab tidak dapat terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia.

Laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi akan menjadi beban bagi penyediaan lapangan kerja, karena secara langsung akan berpengaruh terhadap meningkatnya penduduk usia kerja dan angkatan kerja. Hal ini menyebabkan masalah

Permasalahan Ketenagakerjaan:

- 1. Penyediaan lapangan kerja**
- 2. Peningkatan kemampuan dan keterampilan pekerja**
- 3. Peningkatan kesejahteraan pekerja**

ketenagakerjaan menjadi semakin rumit dan memerlukan kebijakan dan strategi penanganan yang sinergis.

1.3 Tujuan

Penyusunan Statistik Ketenagakerjaan Kota Batam Tahun 2015 ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui perkembangan ketenagakerjaan di Kota Batam.
2. Mengetahui jumlah dan komposisi angkatan kerja dan penduduk bekerja berikut indikator ketenagakerjaan lainnya di Kota Batam tahun 2015.
3. Mengetahui dan menganalisis kesempatan kerja dan pengangguran yang terjadi di Kota Batam tahun 2015.
4. Mengetahui produktivitas tenaga kerja Kota Batam.
5. Sebagai media evaluasi untuk pengambilan kebijakan ketenagakerjaan pada masa yang akan datang.

<http://batamkota.bps.go.id>

2

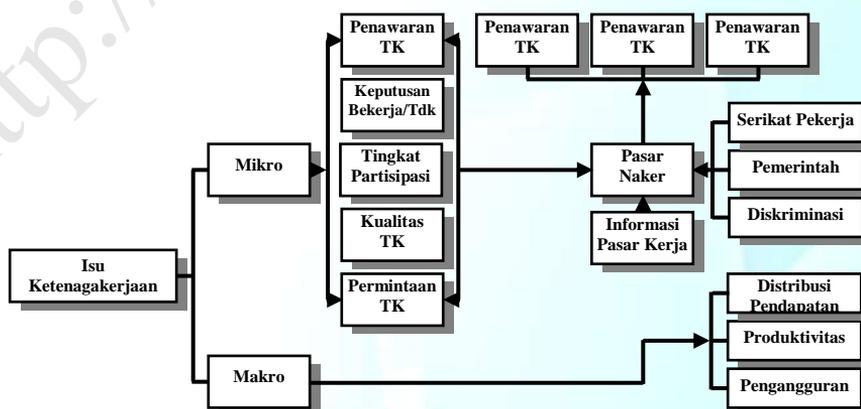
TEORI DAN KONSEP KETENAGAKERJAAN

2.1 Teori-Teori Ketenagakerjaan

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu pilar penting untuk mencapai peningkatan kesejahteraan rakyat. Ekonomi selalu berbicara pada tiga konsep penting yang saling terkait, yaitu keterbatasan sumber daya, pilihan, dan pengambilan keputusan ekonomi, yang dapat menyebabkan tercapainya kesejahteraan rakyat secara optimal. Kesejahteraan rakyat merupakan hasil akhir dari pembangunan karena pembangunan tidak akan ada artinya tanpa rakyat.

Dalam siklus perekonomian, rakyat yang dimaksud berperan sebagai rumah tangga yang menyediakan faktor produksi berupa tenaga kerja, dan akan memperoleh balas jasa berupa upah/gaji. Oleh karena itu, tenaga kerja termasuk sebagai sumber daya yang perlu dialokasikan secara efisien. Dalam pengalokasian dan pengaturan tenaga kerja hingga pemberian upah, adakalanya perlu kebijakan dan intervensi pemerintah di dalamnya karena terkait dengan kesejahteraan rakyat tadi.

Gambar 2.1 Isu-isu Ketenagakerjaan



Catatan: TK = Tenaga Kerja

Terkait dengan peningkatan kesejahteraan rakyat tersebut, peran pemerintah tidak hanya berhenti sampai di situ. Pemerintah dituntut untuk menangani berbagai isu ketenagakerjaan yang ada. Mulai dari meningkatkan angkatan kerja hingga bagaimana angkatan kerja tersebut terserap dalam pasar kerja, sehingga tingkat pengangguran bisa ditekan. Untuk angkatan kerja yang terserap, perlu juga dipikirkan peningkatan kualitas tenaga kerja tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan produktifitas. Pemerintah juga harus memberikan perhatiannya terhadap distribusi pendapatan, penawaran tenaga kerja, serta permintaan tenaga kerja.

Masalah yang sering timbul dalam ketenagakerjaan adalah terjadinya ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja (*supply of labor*) dan permintaan akan tenaga kerja (*demand for labor*) pada tingkat upah tertentu. Ketidakseimbangan ini dapat berupa *excess supply of labor*, yaitu apabila penawaran lebih besar daripada permintaan akan tenaga kerja, atau terjadi *excess demand for labor*,

yaitu apabila terjadi permintaan akan tenaga kerja lebih besar daripada penawaran akan tenaga kerja.

Dalam teorinya, Arthur Lewis mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan pekerja di sektor lain. Selanjutnya, Lewis mengemukakan bahwa ada dua sektor di dalam perekonomian negara sedang berkembang, yaitu sektor modern dan sektor tradisional. Sektor tradisional tidak hanya berupa sektor pertanian di perdesaan, melainkan juga termasuk sektor informal di perkotaan (pedagang kaki lima, pengecer, dsb.). Sektor informal mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada selama berlangsungnya proses industrialisasi, sehingga sektor informal ini disebut katub pengaman ketenagakerjaan. Dengan terserapnya kelebihan tenaga kerja di sektor industri (sektor modern) oleh sektor informal, maka pada

Teori Arthur Lewis:

“Kelebihan penawaran tenaga kerja tidak menimbulkan masalah pada pertumbuhan ekonomi, asalkan diikuti dengan perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern”

suatu saat tingkat upah di perdesaan akan meningkat. Peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara perdesaan dan perkotaan, sehingga kelebihan penawaran pekerja tidak menimbulkan masalah pada pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak pernah menjadi terlalu banyak.

Menurut Todaro, teori Lewis pada kenyataannya mengandung beberapa kelemahan karena asumsi-asumsi yang digunakan, khususnya untuk sebagian besar negara berkembang. Kelemahan pertama menyangkut reinvestasi modal di mana teori tersebut mengasumsikan bahwa tingkat pengalihan tenaga kerja dan penciptaan kesempatan kerja di sektor industri sebanding dengan tingkat akumulasi modal. Namun, fenomena menunjukkan bahwa sebagian besar reinvestasi justru dilakukan untuk mengembangkan industri dengan teknologi yang hemat tenaga kerja. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja

dari sektor pertanian akan berjalan lamban. Belum lagi adanya kenyataan bahwa akumulasi modal tidak seluruhnya ditanamkan kembali di dalam negeri. Pelarian modal (*capital flight*) ke luar negeri sering terjadi karena alasan faktor keamanan di dalam negeri.

Kelemahan kedua menyangkut asumsi surplus tenaga kerja yang terjadi di perdesaan. Kenyataan menunjukkan bahwa kelangkaan tenaga kerja pertanian di perdesaan sudah mulai dirasakan, sementara pengangguran banyak terjadi di perkotaan. Kelemahan ketiga menyangkut asumsi tentang pasar tenaga kerja yang kompetitif di sektor industri, sehingga menjamin upah riil di perkotaan yang konstan sampai pada suatu titik di mana surplus tenaga kerja habis terpakai. Pada kenyataannya upah di pasar

Teori Todaro: Fenomena Kelemahan Teori Lewis

- (1) Reinvestasi pengembangan industri dilakukan dengan teknologi yang menghemat tenaga kerja***
- (2) Kelangkaan tenaga kerja di perdesaan dan banyaknya pengangguran di perkotaan***
- (3) Upah riil di perkotaan tidak konstan (cenderung meningkat)***

tenaga kerja sektor industri cenderung meningkat dari waktu ke waktu, baik secara absolut maupun secara riil. Dengan beberapa kelemahan tersebut di atas, maka konsep pembangunan dengan berbasis pada perubahan struktural seperti dalam teori Lewis memerlukan beberapa penyempurnaan sesuai dengan fenomena ekonomi yang ada.

Dalam hal ini, John Fei dan Gustav Ranis (Fei-Ranis) memperbaiki kelemahan teori Lewis dengan penekanan pada masalah surplus tenaga kerja yang tidak terbatas dari teori Lewis. Penyempurnaan tersebut terutama pada pentahapan perubahan tenaga kerja. Teori Fei-Ranis membagi tahap perubahan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri menjadi tiga tahap berdasarkan pada produktivitas marjinal tenaga kerja dengan tingkat upah dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus.

Tahap pertama, tenaga kerja diasumsikan melimpah sehingga produktivitas marjinal tenaga kerja mendekati nol. Dalam hal ini surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri memiliki kurva penawaran elastis sempurna. Pada tahap ini, walaupun terjadi transfer tenaga kerja, total

produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat, dan sektor industri tumbuh karena tambahan tenaga kerja dari sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi.

Tahap kedua adalah kondisi di mana produk marginal tenaga kerja sudah positif, tetapi besarnya masih lebih kecil dari tingkat upah. Hal ini berarti bahwa setiap pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan total produksi. Pada tahap ini, transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri memiliki biaya imbalan positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja memiliki elastisitas positif. Transfer tenaga kerja yang terus terjadi mengakibatkan penurunan produksi. Namun, penurunan

Teori Fei-Ranis:

Tahapan transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri

- (1) Surplus tenaga kerja dari pertanian ke industri memiliki kurva penawaran elastis sempurna***
- (2) Produk marginal tenaga kerja sudah positif, tetapi besarnya masih lebih kecil dari tingkat upah***
- (3) Komersialisasi di kedua sektor ekonomi***

tersebut masih lebih rendah dari besarnya tingkat upah yang tidak jadi dibayarkan. Di sisi lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun, sementara permintaan meningkat yang diakibatkan oleh adanya penambahan tenaga kerja, maka harga relatif komoditas pertanian akan meningkat.

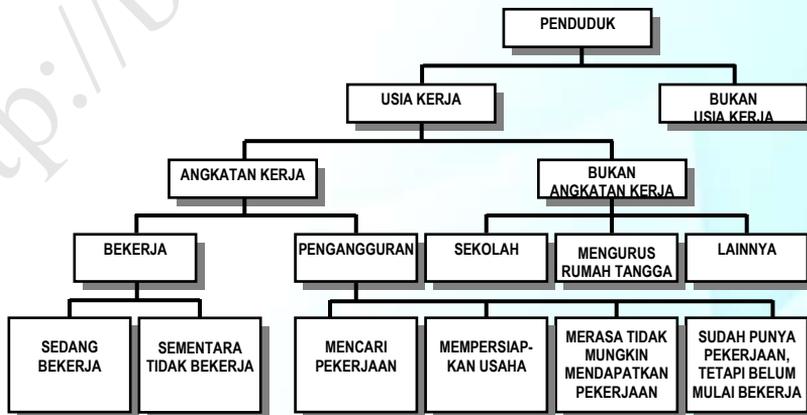
Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi. Pada tahap ini produk marginal tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Pengusaha yang bergerak di sektor pertanian mulai mempertahankan tenaga kerjanya. Transfer tenaga kerja masih akan terjadi jika inovasi

teknologi di sektor pertanian dapat meningkatkan produk marginal tenaga kerja. Sementara itu, karena adanya asumsi pembentukan modal di sektor industri direinvestasi, permintaan tenaga kerja di sektor ini juga akan terus meningkat.

2.2 Konsep Ketenagakerjaan

Analisis ketenagakerjaan yang dibahas dalam publikasi ini mengacu pada konsep-konsep ketenagakerjaan dari ILO (*International Labour Organization*) yang dijabarkan sebagaimana diagram ketenagakerjaan pada Gambar 2.2 berikut.

Gambar 2.2 Diagram Ketenagakerjaan



Penduduk dibedakan atas penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dibagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri atas penduduk bekerja (sedang bekerja dan sementara tidak bekerja) dan pengangguran (mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, dan sudah pekerjaan tetapi belum mulai bekerja), sedangkan bukan angkatan kerja meliputi penduduk yang sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Pengukurannya didasarkan pada rujukan waktu seminggu yang lalu pada saat survei.

Adapun definisi dari konsep-konsep tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan seminggu yang lalu

- a. **Seminggu yang lalu** adalah jangka waktu 7 hari berturut-turut yang berakhir sehari sebelum tanggal pencacahan. Misalnya pencacahan dilakukan tanggal 16 Agustus 2015, maka yang dimaksud seminggu yang lalu adalah dari tanggal 9 Agustus sampai dengan 15 Agustus 2015.
- b. **Kegiatan** di sini mencakup kegiatan bekerja, sekolah,

mengurus rumah tangga, tidak mampu melakukan kegiatan karena cacat atau jompo dan lainnya (kursus, olahraga, rekreasi).

- c. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha.
- d. **Sekolah** adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal baik pada pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Tidak termasuk yang sedang libur.

- e. **Mengurus rumah tangga** adalah kegiatan mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji. Ibu rumah tangga atau anak-anaknya yang melakukan kegiatan kerumahtanggaan, seperti memasak, mencuci dan sebagainya digolongkan sebagai mengurus rumah tangga. Bagi pembantu rumah tangga yang mengerjakan hal yang sama tetapi mendapat upah/gaji, tidak digolongkan sebagai mengurus rumah tangga, melainkan digolongkan sebagai bekerja.
- f. **Kegiatan lainnya selain “kegiatan pribadi”** adalah kegiatan selain bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga. Kegiatan lainnya yang dicakup seperti; olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti). Termasuk mereka yang tidak mampu melakukan kegiatan, seperti orang lanjut usia, cacat jasmani dan penerima

pendapatan/pensiun yang tidak bekerja lagi. Tidak termasuk “kegiatan pribadi” seperti (tidur, santai, bermain, dan tidak melakukan kegiatan apapun).

Kategori lainnya dibagi menjadi 2 kelompok:

- (a). Olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).
- (b). Tidur, santai, bermain, dan tidak melakukan kegiatan apapun.

Kegiatan yang dibandingkan guna menentukan waktu terbanyak hanyalah kegiatan yang termasuk dalam kelompok (a).

2. Kegiatan yang menggunakan waktu yang terbanyak dilakukan selama seminggu yang lalu

Kegiatan yang terbanyak dilakukan adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Waktu terbanyak diperhitungkan dengan membandingkan waktu yang digunakan untuk bekerja, sekolah, mengurus rumah

tangga dan lainnya (kursus, olah raga, rekreasi, dan kegiatan sosial). Waktu luang yang digunakan untuk arisan keluarga, mengunjungi famili, santai, tidur dan bermain tidak dihitung sebagai bahan pembanding.

Contoh: Eko seorang pegawai pada Badan Pusat Statistik dengan jam kerja selama 8 jam per hari sejak hari Senin sampai dengan Jum'at. Pulang bekerja ia kuliah di perguruan tinggi swasta selama 2 jam per hari, kecuali hari Sabtu dan Minggu digunakan untuk santai bersama keluarga. Dalam hal ini kegiatan yang memakai waktu terbanyak adalah bekerja walaupun ia juga bersekolah.

3. Mempunyai pekerjaan/usaha tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu

Yang dikategorikan mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, atau mogok kerja.

Mereka yang digolongkan sebagai punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah:

- a. Pekerja profesional yang sedang tidak bekerja karena sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya, seperti: dalang, tukang pijat, dukun dan penyanyi.
- b. Pekerja tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mangkir, mogok kerja, atau diistirahatkan sementara karena perusahaan menghentikan kegiatannya sementara, misalnya kerusakan mesin, bahan baku tidak tersedia dan sebagainya.
- c. Petani yang mengusahakan tanah pertanian sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya seperti menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah.

Penjelasan:

Orang yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja pada saat pencacahan tidak dikategorikan sementara tidak bekerja.

Pekerja bukan profesional, seperti pekerja serabutan/ bebas, tukang cangkul keliling, buruh tani dan buruh lepas lainnya yang sementara tidak ada pekerjaan atau tidak melakukan kegiatan "Bekerja" selama seminggu yang lalu, tidak dikategorikan sebagai sementara tidak bekerja. Jika pada masa seminggu yang lalu ia mencari pekerjaan, dikategorikan sebagai mencari pekerjaan. Jika pada masa seminggu yang lalu ia tidak melakukan kegiatan apapun, dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja.

4. Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah kegiatan dari mereka yang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Penjelasan:

Kegiatan mencari pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih menunggu jawaban. Jadi dalam kategori ini juga termasuk mereka yang telah memasukkan

lamaran dan sedang menunggu hasilnya.

Yang digolongkan mencari pekerjaan:

- a. Mereka yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena suatu hal masih berusaha mendapatkan pekerjaan lain.
- b. Mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali, tetapi sedang berusaha mendapatkan pekerjaan lain.
- c. Mereka yang bekerja paling sedikit 1 jam selama seminggu yang lalu, dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan lain.
- d. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- e. Mereka yang sudah pernah bekerja kemudian karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- f. Mereka yang biasanya sekolah atau mengurus rumah tangga dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

5. Mempersiapkan suatu usaha

adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru' (bukan merupakan pengembangan suatu usaha), dan bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila 'tindakannya nyata' seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, **telah/sedang dilakukan.**

Mempersiapkan suatu usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/ pelatihan dalam rangka membuka usaha. Mempersiapkan suatu usaha nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (*own account worker*) atau sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar atau sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

Penjelasan :

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

Yang **digolongkan sedang** mempersiapkan suatu usaha:

Adalah mereka yang tidak mempunyai usaha (berusaha) dan dalam seminggu yang lalu sedang:

- a. *Mengumpulkan modal* berupa uang atau barang untuk keperluan suatu usaha atau pekerjaan baik dengan cara menabung (rencana usaha sudah jelas/pasti) atau meminjam dari orang lain atau lembaga/instansi yang dapat memberikan kredit usaha.
- b. Mereka yang *sedang/telah mengurus surat ijin usaha* dalam rangka akan menciptakan suatu usaha atau pekerjaan.
- c. Mereka yang *sedang/telah mencari lokasi/tempat* dalam rangka akan menciptakan suatu usaha.

- d. Mereka yang pernah *berusaha dan berhenti/bangkrut*, tetapi pada saat pencacahan sedang mempersiapkan suatu usaha.
- e. Mereka yang bekerja dengan status selain “berusaha” (sebagai buruh/karyawan/ pegawai, pekerja bebas, pekerja tak dibayar), dan pada saat pencacahan sedang mempersiapkan suatu usaha.

6. Yang **tidak digolongkan**

sedang mempersiapkan suatu usaha adalah: Mereka yang sudah mempunyai pekerjaan dengan status berusaha sendiri atau berusaha dengan buruh tetap atau berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap dan pada saat pencacahan sedang mengadakan perluasan atau pengembangan usaha, seperti menambah jenis komoditi penjualan, membuka cabang baru, menambah usaha baru dan sebagainya.

Contoh:

- a. Bu Ami seorang bidan yang membuka praktek di rumahnya, tiga minggu yang lalu berbelanja bermacam-macam pakaian dan tas

guna mempersiapkan usaha berdagang pakaian dan tas.

- b. Karyo seorang pedagang bakso, guna melengkapi dagangannya ia mempersiapkan berdagang es cendol dengan berbelanja perlengkapannya kemarin.

Dalam hal ini baik bu Ami maupun Karyo *tidak dikategorikan sebagai sedang mempersiapkan suatu usaha* karena mereka sedang/telah bekerja dengan status berusaha.

7. Lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja selama seminggu yang lalu

Lapangan usaha/pekerjaan

ialah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/ perusahaan/ kantor tempat seseorang bekerja.

Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009 yang tidak lagi menggolongkan kegiatan ekonomi di Indonesia berdasarkan sektor/lapangan usaha (sembilan sektor), tetapi berdasarkan kategori (18 kategori) dan golongan pokok (63 golongan pokok).

8. Jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama selama seminggu yang lalu

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang.

Klasifikasi jenis pekerjaan/jabatan dalam Sakernas 2015 ini tetap didasarkan pada Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002.

9. Jumlah jam kerja pada pekerjaan utama selama seminggu yang lalu

Jumlah jam kerja untuk pekerjaan utama harus lebih kecil atau sama dengan jumlah jam kerja untuk seluruh pekerjaan yang dilakukan selama seminggu yang lalu.

10. Status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu yang lalu

a. Berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak

dibayar. Termasuk yang sifatnya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

Contoh: Sopir lepas (tidak mendapat gaji) dengan sistem setoran, tukang becak, tukang kayu, tukang batu, tukang listrik, tukang pijat, tukang gali sumur, agen koran, tukang ojek, pedagang yang berusaha sendiri, dokter/bidan/dukun yang buka praktek sendiri, calo tiket, calo tanah/rumah dan lain sebagainya.

b. Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang *tidak mempunyai majikan tetap*, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan/pegawai tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki *majikan tetap* jika memiliki satu majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, **khusus pada**

sektor bangunan batasannya tiga bulan.

Apabila majikannya berupa instansi atau lembaga, boleh lebih dari satu.

Contoh: Hendi pada pagi hari bekerja sebagai pegawai BPS dan sore hari bekerja sebagai guru tetap di sebuah sekolah. Maka Hendi dikategorikan sebagai **buruh/karyawan/pegawai.**

c. Pekerja bebas di pertanian,

adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik yang berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan perburuan, termasuk jasa pertanian.

Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan sistem pembayaran yang disepakati.

Contoh seseorang yang berstatus sebagai majikan:

- 1) *Seorang petani padi* yang mempekerjakan buruh tani untuk mengolah sawah dengan upah harian.
- 2) *Seorang pengusaha perkebunan* yang mempekerjakan beberapa orang untuk memetik buah kelapa dengan memberikan upah. Contoh pekerja bebas di pertanian: buruh panen padi, buruh cangkul sawah/ladang, buruh penyadap karet, buruh panen udang dari tambak, buruh pemetik kopi, kelapa, cengkeh, dan sebagainya.

d. Pekerja bebas di non pertanian

adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan

terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian adalah usaha di seluruh sektor selain sektor pertanian.

Contoh pekerja bebas di non pertanian:

Kuli-kuli di pasar, stasiun atau tempat-tempat lainnya yang tidak mempunyai majikan tetap, calo penumpang angkutan umum, tukang cuci keliling, pemulung, kuli bangunan, tukang parkir bebas dan sebagainya.

11. Alasan utama tidak mencari pekerjaan/ mempersiapkan usaha

a. **Merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan:** alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan. Atau

mereka yang merasa karena situasi/kondisi/iklim/musim tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Untuk alasan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan tidak termasuk:

- 1) Anak yang sedang sekolah
- 2) Sibuk mengurus rumah tangga
- 3) Ketidakmampuan secara fisik dalam bekerja atau susah lanjut usia (jompo)

b. **Sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja:** alasan bagi mereka tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

c. **Sedang bersekolah:** alasan bagi mereka yang tidak mencari pekerjaan karena sedang bersekolah.

d. **Mengurus rumah tangga:** alasan bagi mereka yang tidak mencari pekerjaan karena mengurus rumah tangga.

- e. **Sudah mempunyai pekerjaan/usaha:** alasan ini ditujukan kepada mereka yang telah mempunyai pekerjaan atau **telah bekerja** sehingga mereka merasa tidak perlu mencari pekerjaan lagi.
- f. **Merasa sudah cukup::** alasan bagi mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah cukup baik dari segi pendapatan maupun waktu. Mungkin juga seseorang yang merasa tidak perlu mencari pekerjaan karena mempunyai tabungan atau rumah kontrakan yang mendatangkan pendapatan berupa bunga atau uang kontrak. Dengan demikian, ia sudah merasa cukup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- g. **Tidak mampu melakukan pekerjaan:** alasan bagi mereka yang tidak mencari pekerjaan karena keadaan fisik dan mentalnya tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan, seperti sudah jompo atau cacat. Alasan ini hanya

boleh terisi bagi responden yang tidak bekerja pada seminggu yang lalu.

- h. **Lainnya:** alasan bagi mereka yang tidak mencari pekerjaan karena alasan-alasan lain yang tidak disebutkan di atas.

12. Kegiatan formal dan informal

Pendefinisian kegiatan formal dan informal hanya berdasarkan pada kedudukan dalam pekerjaan. Suatu pekerjaan dikategorikan formal apabila status pekerjaannya sebagai pekerja yang dibantu buruh tetap/buruh dibayar atau sebagai buruh/karyawan/pegawai pada pekerjaan utamanya.

13. Konsep Setengah Pengangguran

- a. **Pekerja tak penuh:** penduduk yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam seminggu.
- b. **Pekerja paruh waktu:** penduduk yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam seminggu dan tidak sedang mencari

pekerjaan lainnya atau tidak mempersiapkan suatu usaha atau tidak mau lagi menerima pekerjaan lainnya.

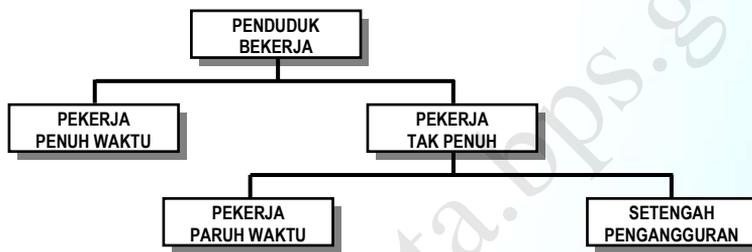
c. **Setengah**

Pengangguran:

penduduk yang bekerja

dengan jam kerja kurang dari 35 jam seminggu dan **masih** mencari pekerjaan lainnya atau **sedang** mempersiapkan suatu usaha (lain) atau **masih mau** menerima pekerjaan apapun lainnya.

Gambar 2.3 Diagram Setengah Pengangguran



<http://batamkota.bps.go.id>

3.1 Sumber Data

Indikator ketenagakerjaan yang dihasilkan dalam analisis ini bersumber pada Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2015 yang dilaksanakan pada Bulan Agustus oleh Badan Pusat Statistik, merupakan gabungan dari Sakernas Semester II dan Sakernas Tahunan. Unit sampel yang digunakan dalam Sakernas yaitu rumah tangga, sehingga setiap individu dalam rumah tangga sampel diidentifikasi mengenai keterangan ketenagakerjaannya. Untuk Kota Batam, target sampel rumah tangga pada Sakernas Semester II adalah sebanyak 140 rumah tangga, sedangkan pada Sakernas Tahunan adalah sebanyak 420 rumah tangga, sehingga jumlah sampel keseluruhan ditargetkan mencapai 560 rumah tangga. Namun

Statistik Ketenagakerjaan Kota Batam ini sebagian besar bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

demikian, berhubung dalam pelaksanaannya terdapat rumah tangga yang tidak dapat ditemui dan menolak untuk diwawancarai, jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan datanya adalah sebanyak 529 rumah tangga (94,46 persen).

Selain Sakernas, sumber data lainnya yang digunakan dalam analisis ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2015. Data ini berguna untuk menghitung produktivitas, selain juga untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi. Adapun data PDRB yang digunakan untuk menghitung produktivitas adalah data PDRB atas dasar harga konstan.

3.2 Stratifikasi dan Kerangka Sampel Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Agar lebih menjamin keterwakilan populasi wilayah dan sampel yang lebih representatif, dilakukan stratifikasi pada seluruh populasi blok sensus dan rumah tangga. Stratifikasi dilakukan

menurut 4 (empat) kelompok lapangan pekerjaan utama dan berdasarkan urban/rural, sehingga secara keseluruhan akan terbentuk 8 (delapan) strata blok sensus.

Kerangka sampel yang digunakan dalam Sakernas adalah Daftar Blok Sensus sebagai kerangka sampel tahap pertama, daftar 25 persen blok sensus yang sudah ada kode stratanya sebagai kerangka sampel tahap kedua, dan daftar rumah tangga yang sudah dimutakhirkan sebagai kerangka sampel tahap ketiga.

3.3 Desain Sampel

Sampel dipilih dengan metode *two stages one phase stratified sampling*.

Tahap 1: Memilih 25% blok sensus populasi secara *Probability Proportional to Size* (PPS), dengan size jumlah rumah tangga hasil

Desain Sampel Sakernas:

- (1) Pemilihan 25% populasi blok sensus setiap strata**
- (2) Pemilihan sejumlah blok sensus di setiap urban/rural per kab./kota**
- (3) Pemilihan 10 rumah tangga hasil pemutakhiran di setiap blok sensus terpilih**

SP2010 di setiap strata.

Tahap 2: Memilih sejumlah n blok sensus sesuai alokasi secara *systematic* di setiap strata urban/rural per kabupaten/kota per strata lapangan pekerjaan.

Tahap 3: Memilih 10 rumah tangga hasil pemutakhiran secara *systematic sampling*.

3.4 Desain Penimbang/Weight

Tahapan yang dilakukan dalam menyusun penimbang:

- 1) **Membangun *initial weight* berdasarkan *sampling scheme***
Initial/base weight merupakan *invers* dari *sampling fraction*, yaitu:

$$W^{design} = 1/F$$

Design weight ini dibangun dari rumah tangga hasil pemutakhiran dan target awal pencacahan. Agar *design weight* bagus, maka perlu dilakukan kontrol pada kegiatan pemutakhiran rumah tangga.

- 2) ***Non response adjustment weighted***

Non respon adjustment weighted digunakan untuk revisi nilai *weight* berdasarkan realisasi pencacahan pada tingkat blok sensus dan rumah tangga

dengan tetap menjaga total nilai *probability* pada *sampling frame*.

3) **Trimming weight**

Trimming bertujuan untuk mereduksi variasi *weight* antar blok sensus dengan tetap mengacu kepada total *weight* sebagai kontrol nilai total estimasi.

4) **Secondary data control**

Secondary data control menggunakan kelompok umur dan jenis kelamin dari data proyeksi penduduk. Kelompok umur sangat bergantung pada distribusi hasil pencacahan.

5) **Calibrasi dari data proyeksi:** total jumlah dari proyeksi digunakan sebagai **calibrasi** dalam proses akhir penyusunan *weight*.

3.5 Pemutakhiran Rumah Tangga

Pemutakhiran rumah tangga menggunakan form daftar rumah tangga hasil Sensus Penduduk 2010 dalam bentuk *pre-printed*. Selanjutnya petugas akan mengecek keberadaan rumah tangga tersebut dan melakukan identifikasi untuk rumah tangga yang ada setelah SP2010 atau rumah tangga baru. Secara garis besar,

pemutakhiran rumah tangga berdasarkan hasil suatu pendataan pada suatu wilayah (blok sensus) akan terdapat tiga kejadian, yaitu:

- 1) Rumah tangga yang tetap (*nonmover*),
- 2) Rumah tangga pindah keluar atau ke dalam blok sensus (*in mover* dan *out mover*),
- 3) Rumah tangga mekar (*spread up*).

Dalam operasionalisasi lapangan, konsep tersebut dikembangkan menjadi: ditemukan, ganti kepala rumah tangga, pendatang baru, pindah ke luar blok sensus, bergabung dengan ruta lain, dan tidak ditemukan.

3.6 Pemilihan Sampel Rumah Tangga

Hasil pemutakhiran rumah tangga selengkapnya harus diinput atau dientri dengan program entri yang sudah disiapkan. Program ini sekaligus menyediakan fasilitas penarikan sampel, sehingga petugas hanya fokus pada entri hasil pendaftaran rumah tangga secara benar. Petugas selanjutnya dapat mencetak daftar sampel sebanyak

Sebelum ditarik sampel rumah tangga sebanyak 10 rumah tangga, terlebih dahulu dilakukan pemutakhiran rumah tangga

Bab 3 – Metodologi

10 rumah tangga melalui program. Selanjutnya, daftar sampel rumah tangga ini menjadi acuan bagi petugas untuk dilakukan wawancara lebih lanjut terkait dengan daftar pertanyaan dalam Sakernas.

4

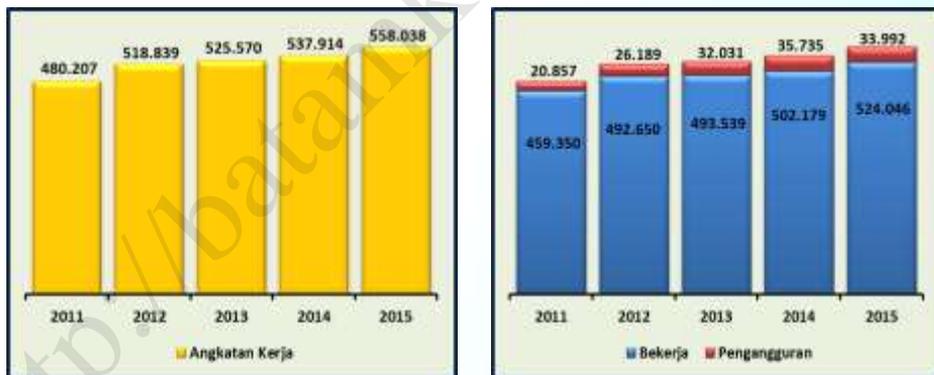
PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN KOTA BATAM

4.1 Perkembangan Antarwaktu

Transisi demografi telah menyebabkan komposisi penduduk usia produktif meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk secara keseluruhan, sehingga angkatan kerja di Kepulauan Riau cenderung meningkat dan semakin besar jumlahnya. Dalam empat

tahun terakhir, sebagaimana yang disajikan dalam Gambar 4.1, jumlah angkatan kerja selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2011, jumlah angkatan kerja di Kota Batam adalah sebesar 480.207 orang. Kini, jumlah tersebut telah menjadi 558.038 orang angkatan kerja.

Gambar 4.1
Perkembangan Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, dan Pengangguran, Kota Batam: 2011-2015



Sumber: BPS Kota Batam, Sakernas

Tumbuhnya angkatan kerja di Kota Batam disebabkan semakin banyaknya jumlah penduduk yang bekerja ataupun mencari kerja (pengangguran). Dalam lima tahun terakhir, jumlah penduduk yang bekerja di Kota Batam selalu

meningkat setiap periode, sedangkan jumlah pengangguran berfluktuatif perkembangannya, dengan kecenderungan meningkat. Jumlah pengangguran menurun dari tahun 2014 ke 2015.

Peningkatan jumlah angkatan kerja tidak serta merta meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Peningkatan TPAK terjadi ketika pertumbuhan angkatan kerja berada di atas pertumbuhan penduduk usia kerja. Penduduk usia kerja yang semakin bertambah tidak seluruhnya masuk sebagai angkatan kerja, sebagian ada yang terkategori sebagai bukan angkatan kerja, seperti penduduk yang sekolah dan mengurus rumah tangga. Hal inilah yang mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja sehingga TPAK yang dihasilkannya pun bisa naik atau turun.

Gambar 4.2
Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Kota Batam: 2011-2015



Sumber: BPS Kota Batam, Sakernas

Pada Gambar 4.2, terlihat TPAK meningkat dari tahun 2011 ke tahun 2012. Namun, hingga tahun 2015 cenderung menurun, meskipun

Selama kurun waktu 2012-2015, TPAK Kota Batam cenderung menurun.

kisaran angkanya tidak berbeda jauh antartahun, yaitu berkisar 67-70 persen. Kondisi terakhir memperlihatkan TPAK Kota Batam sedikit menurun dari 67,63 persen pada tahun 2014 menjadi 67,46 persen pada tahun 2015.

Indikator ketenagakerjaan lainnya yang tak kalah penting ialah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), atau yang sering dikenal sebagai angka pengangguran. Angka inilah yang seringkali dijadikan ukuran keberhasilan suatu daerah dalam pembangunan di bidang ketenagakerjaan, meskipun sebenarnya indikator ini bukanlah satu-satunya ukuran. Dengan demikian, perkembangan TPT dari tahun ke tahun di suatu wilayah akan menjadi suatu perhatian tersendiri.

Perkembangan TPT Kota Batam selama lima tahun terakhir menunjukkan tren yang negatif, di mana nilai TPT selalu meningkat dari tahun 2011 hingga 2014, yaitu dari TPT sebesar 4,34 persen hingga mencapai 6,64 persen. Pada tahun 2015, TPT Kota Batam kembali dapat ditekan hingga nilainya sama dengan kondisi tahun

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Batam pada tahun 2015 menurun dibandingkan tahun 2014. Namun, empat tahun sebelumnya, trennya selalu naik

2013, yaitu sebesar 6,09 persen. Namun demikian, secara jumlah absolut, banyaknya pengangguran masih tetap tinggi seiring dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam. Jumlah pengangguran di Kota Batam terakhir (2015) tercatat sebanyak 33.992 orang.

Gambar 4.3
Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Kota Batam: 2011-2015



Sumber: BPS Kota Batam, Sakernas

4.2 Perkembangan Antardaerah

Sebagai daerah dengan penduduk terbesar di Provinsi Kepulauan Riau, Kota Batam dapat dipastikan akan mendominasi dalam hal jumlah angkatan kerja maupun jumlah pekerja yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan hasil

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2015, sekitar 63 persen angkatan kerja di Kepulauan Riau berada di Kota Batam. Adapun sisanya tersebar di kabupaten/kota lainnya dengan persentase tidak lebih dari 10 persen. Hal ini juga hampir tidak berbeda dengan distribusi persentase penduduk bekerja di Provinsi Kepulauan Riau.

Gambar 4.4
Jumlah dan Distribusi Persentase Angkatan Kerja, Kepulauan Riau: 2015



Sumber: BPS Prov. Kepri, Sakernas

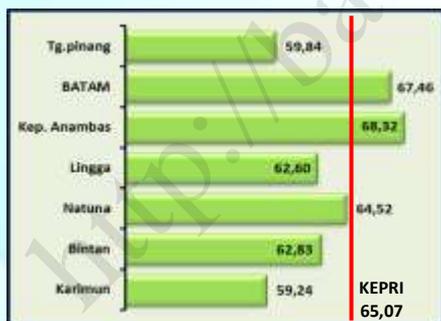
Gambar 4.5
Jumlah dan Distribusi Persentase Penduduk Bekerja, Kepulauan Riau: 2015



Sumber: BPS Prov. Kepri, Sakernas

Perbedaan pertumbuhan angkatan kerja dan pertumbuhan penduduk usia kerja di setiap kabupaten/kota di Kepulauan Riau menyebabkan perbandingan angkatan kerja dan penduduk usia kerja juga berbeda-beda di setiap kabupaten/kota di Kepulauan Riau. Pada tahun 2015, TPAK Provinsi Kepulauan Riau mencapai 65,07 persen. Pencapaian tersebut dapat dikatakan terdapat kontribusi yang signifikan dari Kota Batam, mengingat Batam sebagai daerah yang dominan angkatan kerjanya dan pencapaian TPAK-nya berada di atas TPAK Provinsi Kepulauan Riau, yaitu sebesar 67,46 persen.

Gambar 4.6
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota, Kepulauan Riau: 2015

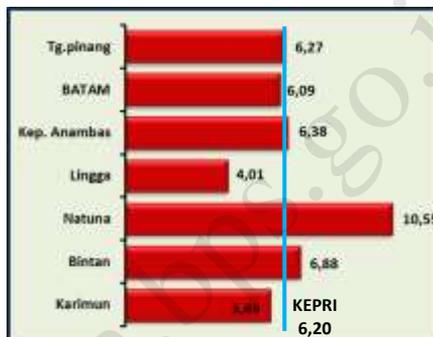


Sumber: BPS Prov. Kepri, Sakernas

Bersama dengan Kabupaten Kepulauan Anambas, TPAK Batam berada di atas TPAK Provinsi Kepulauan Riau

Bersama dengan Kabupaten Karimun dan Lingga, TPT Batam berada di bawah TPT Provinsi Kepulauan Riau

Gambar 4.7
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota, Kepulauan Riau: 2015



Sumber: BPS Prov. Kepri, Sakernas

Pada indikator yang lain, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), menunjukkan bahwa Kota Batam berada dalam pencapaian yang positif. Hal ini ditunjukkan dari pencapaian TPT Batam yang berada di bawah TPT Provinsi Kepulauan Riau bersama dengan Kabupaten Karimun dan Kabupaten Lingga. TPT Batam yang sebesar 6,09 persen berada sedikit di bawah TPT Provinsi Kepulauan Riau yang nilainya sebesar 6,20 persen. Meskipun dari segi pencapaian relatif cukup baik, Kota Batam masih harus menghadapi permasalahan jumlah pengangguran yang masih cukup besar.

Tabel 4.1.a
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu,
Kota Batam: 2011-2015

Perkotaan + Perdesaan		Laki-laki + Perempuan				
No.	Kegiatan Seminggu yang Lalu	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Penduduk Usia Kerja	707.297	736.379	765.297	795.333	827.191
2	Angkatan Kerja	480.207	518.839	525.570	537.914	558.038
3	Bekerja	459.350	492.650	493.539	502.179	524.046
4	Pengangguran	20.857	26.189	32.031	35.735	33.992
5	Bukan Angkatan Kerja	227.090	217.540	239.727	257.419	269.153
6	TPAK	67,89	70,46	68,68	67,63	67,46
7	TPT	4,34	5,05	6,09	6,64	6,09

Sumber: BPS Kota Batam, Sakernas

Tabel 4.1.b
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu,
Kota Batam: 2011-2015

Perkotaan		Laki-laki + Perempuan				
No.	Kegiatan Seminggu yang Lalu	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Penduduk Usia Kerja	687.622	715.903	743.992	773.192	805.752
2	Angkatan Kerja	467.869	506.152	513.209	525.658	544.463
3	Bekerja	447.500	480.224	481.548	490.596	510.911
4	Pengangguran	20.369	25.928	31.661	35.062	33.552
5	Bukan Angkatan Kerja	219.753	209.751	230.783	247.534	261.289
6	TPAK	68,04	70,70	68,98	67,99	67,57
7	TPT	4,35	5,12	6,17	6,67	6,16

Sumber: BPS Kota Batam, Sakernas

Tabel 4.1.c
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu,
Kota Batam: 2011-2015

Perdesaan		Laki-laki + Perempuan				
No.	Kegiatan Seminggu yang Lalu	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Penduduk Usia Kerja	19.675	20.476	21.305	22.141	21.439
2	Angkatan Kerja	12.338	12.687	12.361	12.256	13.575
3	Bekerja	11.850	12.426	11.991	11.583	13.135
4	Pengangguran	488	261	370	673	440
5	Bukan Angkatan Kerja	7.337	7.789	8.944	9.885	7.864
6	TPAK	62,71	61,96	58,02	55,35	63,32
7	TPT	3,96	2,06	2,99	5,49	3,24

Sumber: BPS Kota Batam, Sakernas

Tabel 4.1.d
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu,
Kota Batam: 2011-2015

Perkotaan + Perdesaan		Laki-laki				
No.	Kegiatan Seminggu yang Lalu	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Penduduk Usia Kerja	361.529	376.147	390.810	406.002	422.207
2	Angkatan Kerja	317.470	339.045	346.517	357.800	376.190
3	Bekerja	303.668	320.797	334.530	338.888	352.359
4	Pengangguran	13.802	18.248	11.987	18.912	23.831
5	Bukan Angkatan Kerja	44.059	37.102	44.293	48.202	46.017
6	TPAK	87,81	90,14	88,67	88,13	89,10
7	TPT	4,35	5,38	3,46	5,29	6,33

Sumber: BPS Kota Batam, Sakernas

Tabel 4.1.e
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu,
Kota Batam: 2011-2015

Perkotaan + Perdesaan		Perempuan				
No.	Kegiatan Seminggu yang Lalu	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Penduduk Usia Kerja	345.768	360.232	374.487	389.331	404.984
2	Angkatan Kerja	162.737	179.794	179.053	180.114	181.848
3	Bekerja	155.682	171.853	159.009	163.291	171.687
4	Pengangguran	7.055	7.941	20.044	16.823	10.161
5	Bukan Angkatan Kerja	183.031	180.438	195.434	209.217	223.136
6	TPAK	47,07	49,91	47,81	46,26	44,90
7	TPT	4,34	4,42	11,19	9,34	5,59

Sumber: BPS Kota Batam, Sakernas

Tabel 4.2.a
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan
Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kepulauan Riau: 2015

Perkotaan + Perdesaan		Laki-laki + Perempuan						
No.	Kabupaten/Kota	Penduduk Usia Kerja					TPAK	TPT
		Angkatan Kerja		Total AK	Bukan Angkatan Kerja	Total Penduduk Usia Kerja		
		Bekerja	Pengangguran					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Karimun	86.673	5.229	91.902	63.235	155.137	59,24	5,69
2	Bintan	61.843	4.572	66.415	39.284	105.699	62,83	6,88
3	Natuna	28.815	3.397	32.212	17.711	49.923	64,52	10,55
4	Lingga	37.652	1.574	39.226	23.436	62.662	62,60	4,01
5	Kep. Anambas	17.366	1.184	18.550	8.600	27.150	68,32	6,38
6	BATAM	524.046	33.992	558.038	269.153	827.191	67,46	6,09
7	Tanjungpinang	80.275	5.370	85.645	57.482	143.127	59,84	6,27
KEPULAUAN RIAU		836.670	55.318	891.988	478.901	1.370.889	65,07	6,20

Sumber: BPS Prov. Kepri, Sakernas

Tabel 4.2.b
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan
Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kepulauan Riau: 2015

Perkotaan		Laki-laki + Perempuan						
No.	Kabupaten/Kota	Penduduk Usia Kerja					TPAK	TPT
		Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja	Total Penduduk Usia Kerja		
		Bekerja	Pengangguran	Total AK				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Karimun	52.323	3.456	55.779	39.610	95.389	58,48	6,20
2	Bintan	36.696	2.361	39.057	25.202	64.259	60,78	6,05
3	Natuna	14.322	1.580	15.902	6.460	22.362	71,11	9,94
4	Lingga	13.924	1.425	15.349	8.775	24.124	63,63	9,28
5	Kep. Anambas	7.005	545	7.550	3.124	10.674	70,73	7,22
6	BATAM	510.911	33.552	544.463	261.289	805.752	67,57	6,16
7	Tanjungpinang	76.252	5.000	81.252	54.540	135.792	59,84	6,15
KEPULAUAN RIAU		711.433	47.919	759.352	399.000	1.158.352	65,55	6,31

Sumber: BPS Prov. Kepri, Sakernas

Tabel 4.2.c
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan
Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kepulauan Riau: 2015

Perdesaan		Laki-laki + Perempuan						
No.	Kabupaten/Kota	Penduduk Usia Kerja					TPAK	TPT
		Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja	Total Penduduk Usia Kerja		
		Bekerja	Pengangguran	Total AK				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Karimun	34.350	1.773	36.123	23.625	59.748	60,46	4,91
2	Bintan	25.147	2.211	27.358	14.082	41.440	66,02	8,08
3	Natuna	14.493	1.817	16.310	11.251	27.561	59,18	11,14
4	Lingga	23.728	149	23.877	14.661	38.538	61,96	0,62
5	Kep. Anambas	10.361	639	11.000	5.476	16.476	66,76	5,81
6	BATAM	13.135	440	13.575	7.864	21.439	63,32	3,24
7	Tanjungpinang	4.023	370	4.393	2.942	7.335	59,89	8,42
KEPULAUAN RIAU		125.237	7.399	132.636	79.901	212.537	62,41	5,58

Sumber: BPS Prov. Kepri, Sakernas

Tabel 4.2.d
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kepulauan Riau: 2015

Perkotaan + Perdesaan		Penduduk Usia Kerja					Laki-laki	
No.	Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja	Total Penduduk Usia Kerja	TPAK	TPT
		Bekerja	Pengangguran	Total AK				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Karimun	61.114	3.855	64.969	13.971	78.940	82,30	5,93
2	Bintan	44.573	2.167	46.740	7.829	54.569	85,65	4,64
3	Natuna	20.496	1.390	21.886	4.027	25.913	84,46	6,35
4	Lingga	26.664	1.186	27.850	4.061	31.911	87,27	4,26
5	Kep. Anambas	11.377	620	11.997	2.154	14.151	84,78	5,17
6	BATAM	352.359	23.831	376.190	46.017	422.207	89,10	6,33
7	Tanjungpinang	52.631	3.944	56.575	15.518	72.093	78,48	6,97
KEPULAUAN RIAU		569.214	36.993	606.207	93.577	699.784	86,63	6,10

Sumber: BPS Prov. Kepri, Sakernas

Tabel 4.2.e
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Seminggu yang Lalu, Kepulauan Riau: 2015

Perkotaan + Perdesaan		Penduduk Usia Kerja					Perempuan	
No.	Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja	Total Penduduk Usia Kerja	TPAK	TPT
		Bekerja	Pengangguran	Total AK				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Karimun	25.559	1.374	26.933	49.264	76.197	35,35	5,10
2	Bintan	17.270	2.405	19.675	31.455	51.130	38,48	12,22
3	Natuna	8.319	2.007	10.326	13.684	24.010	43,01	19,44
4	Lingga	10.988	388	11.376	19.375	30.751	36,99	3,41
5	Kep. Anambas	5.989	564	6.553	6.446	12.999	50,41	8,61
6	BATAM	171.687	10.161	181.848	223.136	404.984	44,90	5,59
7	Tanjungpinang	27.644	1.426	29.070	41.964	71.034	40,92	4,91
KEPULAUAN RIAU		267.456	18.325	285.781	385.324	671.105	42,58	6,41

Sumber: BPS Prov. Kepri, Sakernas

<http://batamkota.bps.go.id>

Berdasarkan data dan informasi dari Statistik Ketenagakerjaan Kota Batam yang telah disajikan, sebagai penutup perlu diambil beberapa inti sari sebagai kesimpulan dan harapan yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pengelolaan ketenagakerjaan sebagai sumber daya pembangunan merupakan hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian, karena untuk mencapai tujuan pembangunan perlu memobilisasi berbagai sumber daya yang ada termasuk sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan berbagai macam kegiatan dalam hubungannya dengan usaha peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.
2. Perkembangan ketenagakerjaan Kepulauan Riau selama lima tahun terakhir sudah menunjukkan capaian yang kembali positif, di mana tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung stabil dan tingkat pengangguran mulai menurun lagi. Kondisi ini perlu ditingkatkan agar sasaran dan target pembangunan dapat tercapai.
3. Indikator ketenagakerjaan Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan ketimpangan antara perkotaan dan perdesaan. Penyerapan tenaga kerja banyak terdapat di perkotaan, sehingga perlu adanya upaya pengoptimalan potensi sumber daya yang terdapat di perdesaan agar lapangan kerja di perdesaan lebih terbuka.
4. Indikator ketenagakerjaan juga menunjukkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, sehingga perlu upaya untuk menggerakkan kaum perempuan untuk lebih berperan dalam perekonomian

dengan memberikan program-program yang dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga.

5. Potensi *agriculture* di Kepulauan Riau masih belum optimal dimanfaatkan, baik dari segi output maupun dari segi ketenagakerjaan. Agar potensi tersebut bisa optimal dan mampu meningkatkan outputnya, perlu adanya

perhatian pemerintah untuk mengembangkan sektor *agriculture* ini dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja di sektor ini dan mensosialisasikan penggunaan teknologi di bidang pertanian serta memberikan program bantuan untuk mengimplementasikannya.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BATAM**

Jl Raja Ali Kelana - Batam Center - Kota Batam
telp : (0778) 7433299 || fax : (0778) 7433299
e-mail : bps2171@mailhost.bps.go.id
website : <http://www.batamkota.bps.go.id>